

## **PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMBENTUK MORALITAS ANAK BANGSA**

**Hasyim Mahmud Wantu**  
IAIN Sultan Amai Gorontalo

### **ABSTRAK**

Masyarakat Indonesia sampai saat ini terus mengalami perubahan-perubahan yang sangat pesat, baik itu perubahan kecil maupun perubahan besar. Perubahan ini terjadi diberbagai bidang. Kita perlu belajar pada sejarah bahwa perubahan zaman tidak bisa dilawan dan dilarang. Berkaca pada perjalanan sejarah bahwa kemajuan zaman, dan semua yang terkait teknologi tidak bisa dilawan. Jika kita bertahan pada pilihan konvensional, maka justru akan terkubur, terlindas oleh zaman. Perubahan-perubahan zaman membawa setiap lapisan masyarakat pada kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Namun dengan adanya kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang madani khususnya dikalangan remaja dan setiap anak bangsa, ternyata malah justru telah mengikis nilai-nilai kesopanan, ajaran baik tentang perbuatan dan kelakuan (akhlaq) atau sering kali kita sebut sebagai moral. Fenomena kemerosotan moral dikalangan remaja anak bangsa dewasa ini sudah sangat mengkhawatirkan. Maka, untuk mengatasi kemerosotan moral yang sudah melanda anak bangsa tiada lain upaya yang harus dilakukan yaitu salah satunya dengan menanamkan pendidikan karakter baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sedini mungkin. Hal ini penting dilakukan karena apabila tidak dilakukan sedini mungkin, maka akan sangat sulit menanamkan karakter yang positif ketika mereka beranjak dewasa.

**Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Moralitas Anak Bangsa**

### **PENDAHULUAN**

Pergeseran waktu merupakan bagian yang ikut menentukan terjadinya perubahan. Perubahan zaman tak dapat dipungkiri memberikan pengaruh yang begitu besar bagi pola hidup dan kehidupan manusia yang berada dalam perputaran zaman itu sendiri. Dalam era globalisasi pernyataan diatas tampak nyata ketika kita

menghampiri sisi-sisi tertentu dalam kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan misalnya, secara pesat menggambarkan adanya perubahan yang begitu pesat dan itu mengarah kepada hal yang positif. Disisi lain ditemukan hal yang serupa yakni perubahan yang terjadi pada sikap hidup, nilai yang dipergunakan dan diperjuangkan serta pandangan masa mendatang yang melekat pada diri manusia.<sup>1</sup>

Krisis multidimensi yang melanda bangsa kita saat ini adalah sebagai perwujudan anak bangsa yang tidak mendengarkan hati nuraninya dalam berbuat di segala bidang. Maka hendaknya kita harus menyikapi krisis multidimensi tersebut dengan cara membangun kembali tatanan nilai-nilai dan norma yang berpijak pada konsep kesetaraan etika dan moral dasar.

Nilai dan norma sangat dibutuhkan dan harus ditanamkan pada setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting sebagai motivasi dalam segala tingkah laku, gerak langkah dan perbuatan seseorang. Oleh karena, tindakan serta perilaku adalah sebagai cerminan kepribadian orang tersebut. Sementara norma adalah merupakan seperangkat aturan yang digunakan untuk mengatur hubungan antar individu dan anggota masyarakat. Kedua hal itu merupakan tolak ukur terbentuknya sikap dan perilaku positif dalam kehidupan setiap individu (karakter)

Di erah milinial 4.0 telah banyak perubahan positif yang terjadi seperti halnya kemajuan di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Namun, tanpa kita sadari bahwa justru hal inilah yang menina bobokan kita, sehingga yang timbul justru perubahan yang negatif di era ini. Perubahan negatif yang marak saat ini adalah degradasi moral, yakni adanya penurunan nilai-nilai dan norma kehidupan pada sikap dan perilaku positif setiap individu. Degradasi moral ini terjadi di semua lapisan masyarakat, salah satunya juga dialami oleh siswa disemua jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas bahkan sampai Perguruan Tinggi. Maka, untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya pengaplikasian pendidikan karakter dalam setiap lapisan pula. Mulai dari lapisan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, yang semuanya ini menjadi pusat pendidikan atau yang sering disebut sebagai tripusat pendidikan.

---

<sup>1</sup>Azyumardi Azra, *Reformulasi Pendidikan Islam*, CRSD Press, Jakarta, 2005, h. 77.

## Penanaman Nilai-Nilai dan Norma dalam Pendidikan Karakter

Karakter, merupakan sesuatu hal yang sudah melekat pada diri setiap individu atau setiap orang. Sehingga dapat dikatakan bahwa karakter merupakan watak atau kepribadian seseorang dimana watak atau kepribadian itu bisa berbentuk positif atau negatif. Hal ini tergantung bagaimana proses pembentukan itu dilakukan.

Para ahli banyak yang berpendapat bahwa, pendidikan karakter mengacu kepada pembentukan watak dan kepribadian. Lickona mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah tentang menjadi suatu sekolah karakter, suatu tempat yang mendahulukan karakter.<sup>2</sup>

Sementara Ratna Megawangi berpendapat; pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif (baik) dalam lingkungan.<sup>3</sup> Sedangkan Akhmad sebagaimana dikutip Aunillah, agar supaya kita lebih memahami makna pendidikan karakter, menurutnya kita lebih dahulu harus mengerti makna dari karakter itu sendiri.<sup>4</sup>

Pusat bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak. Sementara itu, yang disebut dengan karakter yaitu kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Adapun karakter yang diharapkan terbentuk dalam diri seseorang dengan pendidikan karakter tentu adalah merupakan karakter yang positif. Maka maka pembentukan karakter positif tersebut, dibutuhkan sebuah pembiasaan positif yang tentunya harus didukung oleh lingkungan yang positif pula.

Menurut S. Tatang sebagaimana di kutif oleh Winda Siti Jahroh, Nana Sutarna pada Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis

---

<sup>2</sup>Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter Dalam Pengelolaan Kelas sekolah*, Bantul, Kreasi Wacana, 2014 h. 3

<sup>3</sup> Kusuma Dharma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013, h. 5

<sup>4</sup>Aunillah, Nurullah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta, Laksana, 2011, h. 19

Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN mengatakan bahwa ada tiga lingkungan yang berperan penting dalam pembentukan karakter<sup>5</sup>, diantaranya:

## *1. Lingkungan keluarga*

Lingkungan keluarga adalah merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak, seorang anak berada dalam keluarga sejak mereka dalam kandungan sampai menjelang pernikahan. Oleh karena itu keluarga sangat berperan penting dalam pendidikan karakter seorang anak.

Sebagai lingkungan Pendidikan yang Pertama dan Utama, peran keluarga dalam hal pendidikan bagi anak, tidak dapat tergantikan sekalipun anak telah melalui pendidikan di lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Oleh karenanya, keluarga harus memiliki kemampuan dalam hal melaksanakan proses peningkatan gizi dan kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan dan perlindungan.

Hadari Nawawi dikutiif Windi Siti Jahroh menegaskan bahwa hal yang pokok pada pendidikan keluarga adalah membantu anak-anak memahami posisi dan perannya masing-masing, membantu anak memahami norma-norma agama dan norma sosial agar mampu melaksanakan dengan baik dan benar<sup>6</sup>.

Dengan demikian jelas bahwa tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai pemberi amanat. Oleh karena itu, orang tua harus mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak sehingga, anak tersebut dapat mencapai tingkat kedewasaan, dan mampu berdiri sendiri, dapat melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah, yang mampu berperan sebagai makhluk sosial serta sebagai makhluk individual yang ditunjukkan oleh adanya ikatan kejiwaan anak sebagai tanda kasih sayang, kecintaan dan penghormatan terhadap setiap interaksi sosial. Dari ikatan kejiwaan inilah, lahir perasaan-perasaan mulia pada jiwa seorang anak untuk membentuk sikap-sikap pemaaf, saling tolong-menolong, dan kecenderungan untuk mengutamakan kepentingan orang banyak.

Olehnya pendidikan keluarga merupakan hal yang sangat penting, karena dilingkungan keluarga inilah dibentuk dasar karakter seorang anak. seorang anak

---

<sup>5</sup>Windi Siti Jahroh, Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral*, Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN, 2016, h. 396

<sup>6</sup>*Ibid*, h. 396

akan memiliki karakter yang positif ataupun negatif, keluargalah sebagai penentunya.

## 2. Sekolah

Pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Hal ini sudah menjadi kebijakan nasional. Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai lahan penting dan tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional. Secara eksplisit pendidikan karakter atau (watak) adalah amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi pendidikan agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya pengembangan potensi tersebut harus menjadi landasan implementasi pendidikan karakter di Indonesia.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah ada yang disajikan secara nyata, baik berupa tambahan pelajaran khusus pendidikan karakter atau disajikan terpadu dalam bahan ajar, maupun diwujudkan dalam kegiatan ekstra kurikuler (pengembangan diri) dan dimasukkan sebagai muatan lokal.

## 3. Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan *mitra* penting suksesnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Sebaik apapun pelaksanaan pendidikan karakter, kalau tidak didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat maka akan sia-sia. Lingkungan masyarakat yang baik akan membantu pembentukan karakter anak menjadi baik, demikian sebaliknya ketika lingkungan masyarakat kurang baik maka akan membentuk karakter anak yang tidak baik pula.

### **Mewujudkan Masyarakat Bermoral**

Terwujudnya kondisi masyarakat yang bermoral dan beretika adalah merupakan suatu hal sangat penting bagi terciptanya suasana kehidupan masyarakat yang penuh toleransi, tenggang rasa, dan harmonis. Hampir setiap saat kita sering mendengar kata “moral” diucapkan oleh banyak orang seperti ungkapan, amoral,

moralitas bangsa, dasar tidak bermoral, anak tidak bermoral, moral bejat, tidak punya moral, dasar tidak punya moral dan lain sebagainya. Biasanya kata-kata seperti itu diucapkan orang dan akan sering diungkapkan begitu saja jika dalam kondisi marah dalam bentuk umpatan atau juga sering diucapkan dalam memberi suatu nasehat.

Moral dalam bahasa latin moralitas adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang mempunyai nilai positif. seseorang yang tidak memiliki moral disebut amoral yang mengandung artibahwa orant tersebut tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata orang lainnya.

Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh setiap orang. Ciri orang bermoral atau tidak bermoral dapat dilihat dari pengertian dan beberapa istilah terkait pengertian moral. Tanda-tanda orang bermoral dan tidak bermoral adalah jika seseorang melakukan tindakan sesuai dengan nilai rasa dan budaya yang berlaku ditengah masyarakat tersebut dan dapat diterima dalam lingkungan kehidupan sesuai aturan yang berlaku, maka orang tersebut dinilai memiliki moral. Kata moral identik dengan akhlak. Kata ini sering kali digunakan untuk menunjukkan pada suatu perilaku baik atau buruk, sopan santun dan kesesuaiannya dengan nilai-nilai kehidupan pada seseorang. Terlepas dari perbedaan kata yang digunakan baik moral, etika, akhlak, budi pekerti mempunyai penekanan yang sama, yaitu adanya kualitas-kualitas yang baik yang teraplikasi dalam perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, baik sifat-sifat yang ada dalam dirinya maupun dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat. Nilai baik sekaligus merupakan tanda manusia bermoral sebagai makhluk individu dapat dilihat dengan adanya perilaku jujur, dapat dipercaya, adil, bertanggung jawab dan lain sebagainya, maupun sebagai makhluk sosial dalam hubungannya dengan masyarakat, seperti kejujuran, penghormatan sesama manusia, tanggung jawab, kerukunan, kesetiakawanan, solidaritas sosial dan sebagainya.

Moral seharusnya menjadi pengendali dalam bertingkah laku yang kian hari kian terkikis oleh kemajuan IPTEK di era milinial seperti saat. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Sehingga tugas penting yang harus dikuasai adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh masyarakat dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus

dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang di alami waktu masih anak-anak.

## **Moralitas Anak Bangsa.**

Moral merupakan dasar pemikiran seseorang untuk bertindak. Dimana kedudukan moral sebagai *self-control* dapat berfungsi dalam merealisasikan apa yang ada pada diri tiap manusia dalam bentuk sikap perilaku, perbuatan, perkataan, dan tindakan yang disertai dengan keindahan karakter. Dengan moral segala tindakan akan mudah terkontrol dan terarah, yang kemudian berpotensi untuk menumbuhkan sikap toleransi antara individu satu dengan individu lainnya. Maka dengan adanya toleransi tersebut mereka akan saling berintegrasi untuk mewujudkan cita cita bangsa.

Apabila suatu bangsa dihuni oleh manusia yang bermoral dan bermartabat, maka pastilah kehidupan dan peradaban bangsa tersebut akan berjalan baik, yang nantinya akan membawa jati diri bangsa tersebut kepada kehidupan yang jauh dari keterpurukan, kemiskinan dan krisis moral yang berkepanjangan. Mencermati kualitas moral pada anak-anak bangsa Indonesia sungguh kita patut untuk bersedih, Karena dengan maraknya kasus-kasus yang telah mewarnai bangsa ini mencerminkan bahwa bangsa kita ini telah mengalami degradasi kualitas moral yang sangat memperhatikan. Mulai dari kasus tawuran remaja, kasus narkoba dan minuman keras, kasus ibu hamil di luar nikah dan praktik aborsi, kasus pornoaksi dan porno grafi, hingga kasus korupsi dan suap yang dilakukan oleh para pejabat tinggi negara yang seharusnya menjadi panutan bagi rakyatnya.

Semua ini menunjukkan bahwa kondisi moral bangsa ini terutama generasi muda sudah mulai mengalami degradasi moral sehingga perlu mendapat perhatian, karena generasi muda merupakan aset bangsa yang harus kita jaga, dimana generasi muda sebagai generasi penerus bangsa yang nantinya berperan dalam menentukan masa depan bangsa Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Moral merupakan landasan dalam melakukan tindakan. Seorang professional dalam menjalankan profesinya, akan mempunyai tindakan yang baik, karena mereka memahami benar tentang nilai-nilai kebaikan sebagai landasan dalam melakukan tindakan yang berdasarkan kode etik profesi.

Pendidikan karakter pada suatu bangsa akan membentuk moral bangsa itu sendiri. Apabila suatu bangsa dihuni oleh manusia yang bermoral dan bermartabat, maka pastilah kehidupan serta peradaban dalam bangsa tersebut akan berjalan dengan mulus. Yang nantinya akan membawa bangsa kepada kehidupan yang jauh lebih layak dan jauh dari keterpurukan, kemiskinan dan krisis moral yang berkepanjangan.

Hal tersebut diatas sebagai gambaran bahwa betapa pentingnya pendidikan karakter sebagai penanaman nilai-nilai pada anak-anak bangsa sebagai pedoman untuk membangun bangsa yang bermoral dan bermartabat, serta menciptakan integrasi social yang nantinya berimplikasi terhadap masa depan bangsa Indonesia sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra Azyumardi, *Reformulasi Pendidikan Islam*, CRSD Press, Jakarta, 2005.
- Aqib, Zainal. (2012). *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*. Bandung: Yrama Widya.
- Aunillah, Nurullah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta, Laksana, 2011.
- Kusuma Dharma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013.
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter Dalam Pengelolaan Kelas sekolah*, Bantul, Kreasi Wacana, 2014
- Majid, Abdul., dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya Bandung:. 2013
- Samani, Muchlas., dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- S. Tatang, *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012
- Windi Siti Jahroh, Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral*, Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN, 2016,
- [http://www.jpnn.com/read/2016/05/13/407265/Risma-Temui-Geng-SD-SMP-Cabul-Matanya-Berkaca-kaca-Lalu-Berkata... -](http://www.jpnn.com/read/2016/05/13/407265/Risma-Temui-Geng-SD-SMP-Cabul-Matanya-Berkaca-kaca-Lalu-Berkata...)
- <http://www.tipspendidikan.site/2014/07/pengertian-tujuan-dan-18-nilai.html>